

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit serebrovaskular merupakan gangguan pada otak yang disebabkan oleh kelainan pada pembuluh darah, yang mengakibatkan terganggunya fungsi neurologis dan berdampak pada fungsi tubuh lainnya, seperti terjadinya stroke.

Stroke adalah salah satu bentuk penyakit serebrovaskular yang terjadi secara tiba-tiba dan merupakan kondisi darurat medis. Hal ini disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah di otak, yang menghambat aliran darah dan oksigen ke jaringan otak. Akibatnya, dapat terjadi kerusakan jaringan otak, kecacatan, bahkan kematian jika tidak segera ditangani dengan tepat. (Hernanda et al., 2023).

Penyakit serebrovaskular termasuk ke dalam kategori penyakit tidak menular (PTM) yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Menurut laporan South East Asian Medical Information Centre (SEAMIC), Indonesia memiliki angka kematian akibat stroke tertinggi di Asia Tenggara di atas Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand berturut-turut. Stroke menempati urutan ketiga penyebab kematian dunia, tepat di bawah penyakit jantung koroner dan kanker. Pada skala global, jumlah kasus stroke terus meningkat, dari sekitar 38 juta orang pada tahun 1990 menjadi sekitar 61 juta pada tahun 2020 (Ginancar, 2024).

Prevalensi stroke di Indonesia juga mengalami peningkatan. Menurut hasil

Riset Kesehatan Dasar, bahwa tahun 2013 terdapat 7 kasus stroke per 1000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2018, tercatat peningkatan signifikan menjadi 10,9 kasus stroke per 1000 penduduk. Stroke menjadi penyebab utama kematian (14,5%) di hampir seluruh rumah sakit di Indonesia (Ginanjari, 2024). Menurut data Kemenkes 2018, bahwa penderita stroke di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 21.120 jiwa dan menduduki peringkat 8 di Indonesia (Gerhanawati et al., 2023).

Salah satu akibat serius dari stroke adalah gangguan perfusi serebral, yang ditandai oleh hipoksia pada jaringan serebral dan insomnia. Kondisi ini berdampak negatif pada sistem hemodinamik dan menurunkan saturasi oksigen, sehingga menghambat optimalnya pengiriman oksigen ke sistem saraf pusat (Wahudi & Ramayanti, 2024).

Penerapan intervensi pada penderita stroke dapat dilakukan dengan terapi non farmakologis, untuk membantu peningkatannya aliran darah ke otak maupun memaksimalkan jalannya oksigenasi pada otak, seperti semi fowler, high fowler, atau posisi elevasi kepala sebagai intervensi keperawatan, yang dapat mempengaruhi proses pertukaran gas didalam tubuh (Hernanda et al., 2023).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada tahap awal pasien stroke adalah salah satunya memberikan posisi kepala yang ditinggikan sekitar 30° dari tempat tidur. Dalam posisi ini, kepala pasien ditinggikan sekitar 30° dari tempat tidur, sementara tubuh berada dalam posisi datar. Kepala pasien yang ditinggikan seperti ini membantu memperbaiki aliran balik darah dari bagian bawah tubuh ke atrium kanan jantung karena pembuluh darah memiliki

resistensi yang rendah dan tekanan atrium kanan yang tidak terlalu tinggi. Hal ini menghasilkan peningkatan volume darah yang mengalir kembali ke ventrikel kanan jantung (preload), yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume ejeksi darah (stroke volume) dan jumlah darah yang dipompa keluar oleh jantung (cardiac output). Dengan demikian, posisi kepala yang ditinggikan sekitar 30° dapat meningkatkan aliran darah ke otak, menurunkan tekanan intra kranial dan meningkatkan kadar oksigen di jaringan otak (Ginancar, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan manajemen posisi *head up* 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien dengan stroke non hemoragik, sehingga dapat meningkatkan jaminan keberhasilan terapi serta memberikan manfaat untuk pasien, para klinis dan pihak rumah sakit.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis penerapan posisi *head up* 30° pada pasien stroke non hemoragik dengan risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang bougenvile RSUD dr.H.Koesnadi Bondowoso.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan posisi *head up* 30° terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke non hemoragik dengan risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang bougenvile RSUD dr.H.Koesnadi Bondowoso.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien stroke non hemoragik dengan penerapan posisi *head up* 30° dengan risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Bougenvile RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
2. Menganalisis hasil asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan penerapan posisi *head up* 30° dengan risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Bougenvile RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam keperawatan medikal bedah, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien stroke nonhemoragik, melalui penerapan manajemen posisi *head up* 30°.

1.4.2. Praktis

1) Bagi Perawat

Dengan studi kasus ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis dalam menerapkan intervensi posisi *head up* 30° sebagai upaya keperawatan untuk menaikkan saturasi oksigen pada pasien stroke non hemoragik.

2) Bagi Fasilitas Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi acuan dalam memberikan pelayanan keperawatan serta edukasi kepada keluarga atau pasien dengan stroke non hemoragik.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan wawasan dan keahlian di bidang keperawatan medikal-bedah, khususnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah ini mampu menjadi bahan referensi untuk dikembangkan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

